

Terbelenggu Kata "Seriosa"

Oleh Sudjoko

LAGU seriosa sudah tidak seperti dulu lagi. Dulu, di seputar tahun 1950, dia menjadi kegemaran anak sekolah. Antara mengumpulkan dan menyanyikan lagu keroncong, langgam dan seriosa, tidak terasa ada bedanya. Di masa 1960'an saja di Bandung masih ada lomba lagu seriosa untuk murid SMA. Ini tak masuk akal orang sekarang, memang.

Dulu, pesanggi lagu seriosa juga sekaligus pesanggi yang bukan seriosa, apakah itu keroncong, langgam, mars dan lainnya. Contohnya, Cornel Simanjuntak, Maladi, Warsono, Mochtar Embut, Subronto K. Atmodjo, Sudharnoto, Ismail Marzuki, Iskandar, Soedjatin, Binsar Sitompul, Djuhari dan beberapa lagi yang lain.

Tapi zaman beredar, dan musik mulai dipilah-pilah oleh jurang-jurang yang tak kenal tenggang-menenggang. Buaya "pop" melecehkan keroncong, bahkan tak segan-segan meramalkan "lonceng matinya". Dan mana mau "orang pop" sekarang menyanyikan atau menggubah lagu seriosa? Titiek Puspa sendiri juga sudah tak mau lagi. Dan bagaimana sikap "orang seriosa" terhadap dunia pop? Setali tiga uang.

Musik seriosa sekarang merasa diri terpojok. Ruang gerakannya berkurang. Yang ditidunginya ialah RRI dan TVRI. Tapi masih ada lagi yang perlu ditidung.

Pertama, pemusik seriosa sendiri. Perbendaharaan lagu seriosa sendiri atau yang setara dengan itu, belum dikuras habis. Mana pernah mereka menampilkan lagu Warsono seperti *Senja Semerah Bara* (yang sulit dinyanyikan!) dan lagu-lagu Titiek Puspa seperti *Pantang Mundur, Wanita dan Kepergian Mama?* Mereka tidak mau "keluar kandang" dan memcomot dari kandang-kandang lain. Teladan Nicolai Farfolomeyev tak mereka ikuti, yakni mengangkat *Ati Raja* dari kampung Sulawesi ke panggung simfoni ibukota. Mereka tidak punya tokoh setaraf Amir Pasaribu yang bisa mendo-rongnya.

Dari kalangan pop kini tak ada bantuan kepada lagu seriosa. Agaknya, orang-orang seperti Titiek Puspa, Riyanto, Tarida Hutaeruk, Guruh Sukarno dan beberapa lagi bisa diajak omong-omong tentang perkara ini.

Celakanya lagi, lagu seriosa itu terpaku pada piano. Karena itu kandang-kandang musik lain tak bisa dimanfaatkannya, sebab iringan pianonya tidak ada. Tapi soal ini sebetulnya mudah saja dipecahkan oleh para penggubah piano kita. *Ati Raja* itu tadinya toh juga tidak punya iringan piano atau orkes simfoni.

Akhirnya, perusahaan rekaman juga tidak mempedulikan musik seriosa. Cuma satu perekam yang sudi menerbitkannya. Dan aneh-

nya, yang diminta membawakan-nya justru Masnun, juara keroncong. Lalu kabarnya ada pula rekaman Pranawengrum. Entah di mana dia dijual. Tapi jasa Masnun ini mengingatkan kita akan kebersamaan zaman dahulu, ketika orang pop masih mau berseriosa dan ketika Maladi tidak hanya membuat keroncong saja. Jadi, yang perlu juga diajak omong-omong ialah perekam ini.

BELAKANGAN ini ada orang kelahiran Lichtenthal, pinggiran kota Wina, yang dibawa-bawa pula ke dalam lagu seriosa kita. Nama dia, Franz Peter Schubert. Ya, Schubert yang lahir tahun 1797 itu, yang dianggap remeh oleh kalangan musik semasa hidupnya, yang makan kerakap dan tanah, yang menanggung nestapa berkepanjangan, yang akhirnya meninggal pada usia 32 tahun dalam keadaan sakit, dan tak makan maupun minum selama sebelas hari. Sudah menderita berkelebihan begini, dia kini ditidung pula sebagai yang ikut memikul tanggungjawab duka-nestapa seriosa Indonesia. Aduh, Schubert yang malang, engkau ini dibilang menjadi "teladan" musik yang kita sebut "seriosa" ini.

Maka saya bayangkan Schubert ini masuk pondok saya. Katakan lah, dia itu terheran-heran. Tapi dia mau mendengarkan dulu yang namanya "lagu seriosa" itu. Baik! Kaset Masnun dan Sudharnoto ada. Dan setelah sejam mengu-ping, tamu dari Wina ini menguap, lalu bersungut,

— Kok lamban semua...? Bikin ngantuk saja..

— Namanya juga lagu seriosa, Franz.

— Apa sih lagu seriosa itu?

— Ah, kau ini berlagak pilon saja.

— Siapa sih yang membikin istilah "seriosa" itu?

— Lho, saya kira kok kamu, Brahms, Schumann, Beethoven dan lain-lain itu?

— Ah tidak. Aku baru mendingarnya sekarang di Indonesia. Kami dulu cuma membikin *Lied*. Titik. Dan ini artinya cuma "lagu".

— Cuma *Lied*? Tak ada embel-embel? Lalu, kenapa dulu radio NIROM suka menyiarkan *serieuze muziek*?

— Ah, itu sih urusan Belanda. Barangkali karena bangsa Belanda itu tak pernah mampu membikin musik seperti yang kami punya. Jadi mereka mengernyit terus, kalau mendengarkan ulah kami. Maka mereka bikin istilah aneh itu, dan menyuruh kalian ikut mengerenyitkan dahi. Lantas, kalian bikin istilah "lagu seriosa", supaya tiap pencipta lagu seriosa membikin lagu yang *nguler kambang*, yaang jalannya seperti ulat.

— Tapi kau sendiri suka *nguler kambang*! Buktinya, *Stadchen, Wiegenlied*, dan *Heidenroslein*.

— Ee, ee, jangan memukul rata seenak perut saja, ya! Aku ini sudah membikin 800 lagu, lho, biar umur saya cuma 32 tahun, perut saya selalu lapar dan badan sering sakit-sakitan. Dalam satu hari aku mampu menggubah delapan lagu; kok kamu orang Indonesia cuma tahu dua-tiga saja?

— Maktumlah, kau juga tidak tahu *Stambul Dua*. Tapi begini, apakah kau pernah menggubah lagu yang *nguler kilan*?

— Seringkali. Pokoknya yang bangsanya *allegro* atau *schnell*, serba cepat. Misalnya *Erlkonig, Ungeduld, Am Feierabend* dan banyak lagi.

— Yang begituan sih bukan seriosa, Franz.

— Lho, siapa bilang aku bikin seriosa? Aku cuma bikin *Lied*, bikin kidung, tembang, habis perkara.

— Maaf deh, Franz. Lalu apa lagi yang membuat kau arip tadi?

— Iringannya. Loyo semua.

— Namanya juga seriosa, bung...!

— Aku tahu arti kata seriosa, sebab itu kata Barat! Apa ada dalam kamus Poerwadarminta? Dan aku mau bilang, bahwa seriosa itu tidak sama dengan loyo. Aku juga mau serius waktu mengang-git *Der sturmische Morgen*. Bayangkan, *wie hat der Sturm zerrissen, Des Himmels graues Kleid. Es ist nichts als der Winter*,

Der Winter kalt und wild!...Badai yang merobek langit kelam, musim yang dingin dan buas!... Nah, buat ini perlu piano yang tandas dan tegar.

— Itu sih musik buas, Franz! Mengapa kau membikin yang seperti itu? Bukankah kau in beraliran romantis?

— Huss!... Aku ini orang romantik! Bukan romantis. Bedanya sangat besar.

— Ah, buat kita itu sih cuma soal Ejaan Yang Disempurnakan saja. Pokoknya dua-duanya roman-roman. Tapi sudahlah. Lalu, apa lagi yang membuat kau tadi ruyup?

— Lagu seriosamu tak punya kegembiraan sama sekali.

— Terang dong, namanya juga seriosa. Apalagi kau yang perutnya selalu keroncongan, mestinya lagu-lagumu makan hati berulam jantung semua.

— Aneh betul jalan pikiranmu itu! Penderitaanku kok dihubungkan dengan musik yang kubikin? Coba ingat, ketika aku dulu tahun 1823 mengerang-erang di rumah-sakit karena sakit parah, aku justru mencipta lagu-lagu gembira. Pokoknya, aku suka sekali mencipta yang gembira-ria.

— Masyaallah, kau ini rupanya kesetanan musik pop...! Kenapa

(Bersambung ke hal. V kol. 4-6)

<input type="checkbox"/> KOMPAS	<input type="checkbox"/> B. YUDHA	<input type="checkbox"/> HENDIKA	<input type="checkbox"/> KR. YOGYA	<input type="checkbox"/> HUTIARA
<input type="checkbox"/> PR. BAND	<input type="checkbox"/> A. B.	<input type="checkbox"/> SINAR H.	<input type="checkbox"/> HALUAN PD.	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> B. BUANA	<input type="checkbox"/> S. KARYA	<input type="checkbox"/> PELITA	<input type="checkbox"/> WASPADA	<input type="checkbox"/>

H A R I TANGGAL,

Terbelenggu — (Sambungan dari halaman IV)

— Sih kau ini ngepop? Apa tidak malu? Tidak takut turun gengsi?
 — Lagi-lagi pikiran aneh! Suka gembira saja kok dibilang ngepop... Tapi aku memang tidak tahu malu, sebab aku bukan orang seriosa. Aku merasa enak saja membuat lagu-lagu riang seperti *Das Wandern* dan *Mein!* dan *Die Forelle*. Yang pakai cubit-cubitan jadi juga, misalnya *Mit dem grunen Lautenbände*.
 — Awas lho, entar kecantol lu sama Elvie Sukaesih...
 — Nah, lagu-lagu gembira macam itu harus dinyanyikan dengan banyak senyum, dengan mata plirak-plirik dan dengan tingkah badan. Kalau tidak, si penyanyi itu aku tempeleng. Nah, apakah aku boleh senyum dan geyal-geyol kalau melagukan seriosa Indonesia?
 — Silakan saja, tapi kau akan saya tempeleng! Bagaimana sih kau ini... Kalau begitu, itu semua lagu ringan-ringan melulu.
 — Ya tentu. Lantas, soalnya di mana?
 — Lha, kalau ringan saja, ya mana seriosanya? Kan mestinya berat, mendalam, mengharukan, punya estetik tinggi...
 — Lah, aku ini bukan orang seriosa kok! Masa iya disuruh begitu terus? Hukum "ekspresi mendalam" itu urusanmu, bukan urusanku. Misalnya begini. Buat *Das Wandern*, aku bikin piano yang derapnya dag-dig-dug seperti sepatu kuda delman...
 — Lho, kau ini meniru Pak Kasur?
 — Jadi, kalau menyanyikannya ya boleh saja pakai pantat yang unggang-unggit.
 — Itu mah disko, tolol!
 — Namanya juga *Das Wandern*, jalan-jalan melancong. Apalagi kalau orang melantunkan lagu yang kubikin buat *Rosamunde* itu. Mau pakai jingkrak-jingkrak sedikit juga boleh. Pokoknya harus pakai kegembiraan yang menggejala. Coba dengarkan saja: *Wie lebt sich's so frohlich im Grunen, im Grunen bei frohlicher Jagd, von sonnigen Strahlen durchschienen, wo reizend die Beute uns lacht...*
 Demikianlah Schubert menembangkan sanggiannya dengan rancak, sambil menari-nari kegirangan. Ketika hendak pamit, dia berucap, "Selamat menyanyikan dan mencipta lagu seriosa. Tapi lain kali namaku jangan dibawa-bawa ya? Kecuali kalau kalian memang mau benar-benar mengikuti teladanku. Tapi syaratnya, kalian mesti banting setir 180 derajat. *Auf Wiedersehen!*"
 * Sudjoko, dosen pada Departemen Seni Rupa ITB.